

METODE BERMAIN PERAN SEBAGAI USAHA MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU UNTUK MENANGANI BULLYING DI SD N 11 DURI KEPA JAKARTA BARAT

Novendawati Wahyu Sitasari

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul

novenda@esaunggul.ac.id

Yuli Azmi Rozali

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul

yuli.azmi@esaunggul.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas metode bermain peran sebagai usaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying* di SD N 11 Duri Kepa. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Guru di SD N 11 Duri Kepa berjumlah 19 guru. Skala pengetahuan dan keterampilan penanganan *bullying* berdasarkan acuan dari Olweus (1993) dan *Teacher Inventory of Skills and Knowledge* (TISK) dari Horne, Bartolomucci, & Newman (2004). Metode penelitian yang dilakukan adalah quasi eksperimen dengan desain *non randomized one-group pretest-posttest*, dan uji analisis yang digunakan adalah uji-T. Hasil uji statistic diperoleh hasil signifikansi sebesar $(p) = 0,014$; $(p) < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh metode bermain peran terhadap pengetahuan guru, dan hasil signifikansi sebesar $(p) = 0,920$; $(p) > 0,05$ tidak terdapat pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan guru.

Kata Kunci: *Bullying*; metode bermain peran; keterampilan guru

Abstract

The purpose of this study is to determine the effectiveness of the role playing method as an effort to improve teacher knowledge and skills in managing bullying at SD N 11 Duri Kepa. The population and sample in this study were teachers at SD N 11 Duri Kepa, amounting to 19 teachers. The scale of knowledge and skills in handling bullying is based on references from Olweus (1993) and the Teacher Inventory of Skills and Knowledge (TISK) compiled by Horne, Bartolomucci, & Newman (2004). The research method was quasi-experimental with non-randomized one-group pretest-posttest design, and the analysis test used was t-test. Statistical test results obtained by the significance of $(p) = 0.014$; $(p) < 0.05$, which means that there is an effect of the role playing method on the teacher's knowledge, and the significance result is $(p) = 0.920$; $(p) > 0.05$ there is no effect of the role playing method on teacher skills.

Keywords: *bullying; role play method, teacher skills*

A. Pendahuluan

Kasus *bullying* di sekolah semakin lama menjadi fenomena yang menyebar di dunia dan memiliki dampak negatif terhadap atmosfer sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik tanpa rasa takut. Selain itu *bullying* juga memiliki dampak negatif untuk kehidupan ke depan bagi siswa baik pelaku maupun korban, sehingga dengan adanya fenomena ini perlu adanya intervensi untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah (Darmawan, 2010).

Fenomena *bullying* juga sudah banyak terjadi pada siswa di SDN 11 Duri Kepa. Berdasarkan dari *pre elementary study* diketahui bahwa prevalensi *bullying* di SDN 11 Duri Kepa sebanyak 60% dengan subjek kelas 4, 5, dan 6 (Sitasari, 2015). Selanjutnya dapat diketahui bahwa *bullying* yang sering terjadi adalah secara verbal, dimana ada siswa yang sering dipanggil bukan dengan namanya, selain itu juga diolok-olok dengan sebutan yang tidak semestinya. Dalam hal ini korban tidak memberikan balasan, sehingga perilaku pelaku semakin sering dilakukan bahkan teman-teman yang lain mengikuti tindakan tersebut. Rata-rata pelaku adalah siswa laki-laki dan korban adalah perempuan. Kemudian ada juga terjadi *bullying* fisik yang biasa dilakukan oleh siswa laki-laki dan korbannya juga rata-rata laki-laki.

Bullying adalah kekerasan fisik, verbal, atau relational yang sistematis dilakukan berulang-ulang kepada seseorang yang tidak dapat membela dirinya (Olweus & Limber, 2010). Perilaku ini biasanya diarahkan secara langsung kepada target dan dilakukan sepanjang waktu, ini melibatkan adanya perbedaan kekuatan antara target dan pelaku (Olweus, 1993).

Hal serupa yang diungkapkan dalam catatan peneliti dari Kanada Pepler and Craig (1995) mengidentifikasi empat

kondisi kritis yang membedakan *bullying* dengan bentuk lain dari perilaku agresif yaitu (1) Power: Anak pembulli mendapatkan kekutan di luar ukuran dan kekutan fisik, dengan status diantara kelompok *peer* dan dengan mendapatkan dukungan tenaga-tenaga baru dari kelompok *peer*. (2) Memiliki maksud mengganggu: Anak pembulli secara umum melakukan demikian dengan maksud mengganggu fisik atau emosi anak lain. (3) Penderitaan pada anak yang dibulli: Mengantisipasi ketakutan pada pikiran korban yang dapat memiliki efek jangka panjang dan dapat mengganggu perkembangan anak. (4) Frekuensi: *Bullying* bukanlah tindakan yang tidak disengaja, selebihnya *bullying* biasanya dikarakteristikkan dengan frekuensi dan pengulangan penyerangan. Bagaimanapun, dalam beberapa situasi *bullying* dapat mengakibatkan trauma dan kondisi yang menakutkan bagi korban, sehingga perlu adanya usaha mengurangi peristiwa *bullying*.

Anak yang mempunyai pengalaman menegangkan di sekolah, seperti hubungan negatif dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan mempunyai kemampuan akademik kurang, lebih suka untuk melakukan perilaku *bullying* dan sering terlibat dalam tindak kriminal di sekolah (*Safe School Center*, 1999).

Salah satu penyebab terjadinya *bullying* menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2002) adalah iklim sekolah yang tidak kondusif. Guru memiliki peranan yang sangat besar dalam dinamika kelas. Sebagai pihak yang dinilai memiliki otoritas atas jalannya suatu kegiatan belajar, guru dituntut untuk dapat menciptakan iklim kelas yang sejuk dan memungkinkan interaksi yang sehat antar komponen kelas yang ditandai dengan penghargaan dan kesadaran akan perbedaan tiap-tiap siswa di kelas. Kurangnya pengawasan

orang dewasa atau guru pada saat jam istirahat, ketidakpedulian guru dan siswa terhadap perilaku *bullying*, serta penerapan peraturan anti *bullying* yang tidak konsisten merupakan kondisi-kondisi yang menumbuhsuburkan terjadinya *bullying* di sekolah. Latar belakang sekolah juga turut mempengaruhi terjadinya *bullying*. Secara konseptual, *bullying* cenderung terjadi di sekolah yang kurang memiliki pengawasan, longgar dalam menerapkan aturan serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap dan pandangan yang tegas terhadap *bullying* (Elliot, 2008). Disamping itu, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas juga dapat memicu timbulnya *bullying* di kalangan siswa (Elliot, 2008).

Penelitian lain oleh Newman dan Horne (2004) membuktikan bahwa perilaku *bullying* pada anak-anak dapat berkurang secara signifikan berkat kerjasama masyarakat, konselor, guru dan siswa. Komitmen guru menjadi faktor yang menentukan dalam penurunan kasus *bullying* (Craven et al, 2008), memiliki jangkauan paling luas untuk melakukan intervensi (Swearer & Espelage, 2011), yang secara intens berinteraksi dengan siswa baik pelaku, korban maupun penonton. Guru juga dapat melakukan kontak dengan orang tua dan yang paling penting memiliki peran utama dalam menciptakan sekolah aman. Selain itu guru diidentifikasi sebagai agen kunci perubahan dalam penanganan perilaku *bullying* (Hirschstein et al., 2007) meskipun pada kenyataannya guru hanya sedikit berperan dalam penanganan *bullying* dan terbatas di lingkungan sekolah (Horne et al., 2004), serta pada pemanggilan pelaku (Nugroho, 2009). Biasanya guru dapat menangani *bullying* dalam setting kelas dengan menerapkan strategi pengaturan perilaku (Crothers & Kolbert, 2008).

Menurut Bauman and Del Rio (2005) kebanyakan guru belum merespon peristiwa *bullying* secara efektif dan cenderung mengabaikan. Ini karena guru merasa bahwa dirinya tidak memiliki keterampilan untuk menangani *bullying* (Newman & Horne, 2004). Alasan yang membuat guru gagal dalam menangani perilaku *bullying* karena guru tidak memahami pengertian *bullying* secara keseluruhan, tidak memiliki kepercayaan diri untuk merespon perilaku *bullying*, memiliki rasa takut akan membuat sesuatu yang lebih buruk bagi korban (Brooks, 2004). Selain itu guru tidak mendapatkan laporan dari siswa yang mengetahui peristiwa *bullying* serta merasa takut untuk bertanggungjawab dalam kasus yang melibatkan kekerasan (Astor, Meyer, & Behre, 1999; Ting, Sanders, & Smith, 2002).

Salah satu penyebab minimnya penanganan yang dilakukan guru adalah pengetahuan guru yang rendah mengenai perilaku *bullying* (SEJIWA, 2006; Elliot, 2008). Pengetahuan guru terhadap *bullying* berdampak pada frekuensi guru dalam menangani *bullying*. Semakin guru memahami dan memiliki keterampilan maka penanganannya menjadi lebih intensif (Newman, Horne, & Bartolomeucci, 2000). Kurangnya pengetahuan, keterampilan dan pengertian terhadap suatu hal membuat individu kurang siap untuk merespon suatu peristiwa. Kesiapan adalah sebagai faktor internal individu sebelum dan selama menghadapi sesuatu permasalahan. Dimana sikap tersebut memuat sikap, mental, keterampilan yang harus dimiliki dan dipersiapkan sebelum dan selama melakukan kegiatan tertentu berupa perencanaan, guna menghadapi permasalahan yang muncul. Kesiapan guru ini berdampak pada frekuensi guru dalam menangani *bullying*. Semakin guru memahami dan memiliki keterampilan maka penanganannya

menjadi lebih intensif (Newman, & Horne, 2004), namun pada kenyataannya pengetahuan guru masih belum memadai (Nugroho, 2009). Berdasarkan hasil pre
DIY untuk memberikan wawasan kepada guru Sekolah Dasar tentang fenomena kekerasan (*bullying*) dan dampak negatifnya bagi anak, membentuk sikap dan perilaku *respect* pada diri dan orang lain sebagai upaya strategis pencegahan kekerasan (*bullying*) di Sekolah Dasar. Ini menunjukkan terjadinya peningkatan secara kognitif dari skor rata-rata 7,2 pada pre tes menjadi 8,2 pada post tes. Selain itu pelatihan ini menunjukkan pemahaman guru terhadap berbagai bentuk *bullying* masih kurang, dan peserta mendapatkan pencerahan mengenai pengetahuan ini. Tanpa disadari seseorang yang memiliki kekuasaan lebih sering melakukan *bullying* misalnya memanggil nama dengan sebutan yang buruk (seperti si gendut, si item). Hal ini oleh guru dianggap lumrah dan wajar padahal di dalamnya adalah *bullying* secara psikologis. Contoh lain misalnya menyebut anak bodoh, nakal ataupun pemalas menjadi label bagi siswa, ini merupakan *bullying* secara verbal yang dapat berdampak negatif bagi siswa. Hal-hal semacam ini kurang diperhatikan guru sebagai salah satu bentuk tidak adanya sikap dan perilaku *respect* kepada orang lain. Dengan dimilikinya pengetahuan tentang *bullying* peserta pada waktu melakukan pengamatan di sekolah dapat dengan mudah mengenali, mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis *bullying* yang sering terjadi di sekolah.

Penelitian Yayasan SEJIWA pada tahun 2004 hingga 2006 menunjukkan bahwa dampak negatif *bullying* masih belum disadari sepenuhnya oleh para guru. Hasil survey terhadap guru-guru di tiga SMA di dua kota besar di pulau Jawa

tes dan post tes pelatihan *respect education* (Hajarah dkk, 2009) yang dilaksanakan bagi guru-guru Sekolah Dasar Muhammadiyah se menunjukkan bahwa 1 dari 5 guru menganggap penggencetan dan olok-olok adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tidak perlu diributkan, selain itu 1 dari 4 guru berpendapat bahwa sesekali penindasan tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa (Jakarta Post, 2007). Kemudian berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 guru di 3 SDN 11 Duri Kepa ini cukup mendapat perhatian dari beberapa guru. Hanya saja para guru tidak banyak yang memberikan intervensi, sehingga peristiwa ini cenderung dianggap wajar terjadi pada anak-anak. Seperti halnya perilaku saling mengolok atau mengatakan dengan sebutan si gendut, si hitam, si keriting, dan lain sebagainya merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi pada anak-anak. Hal ini tidak perlu tanggapan yang serius karena sejauh ini tidak ada keluhan dari siswa dan tidak berdampak pada diri siswa.

Mengacu paparan dan permasalahan di atas bahwa pelaku *bullying* akan cenderung mengulang perilakunya ketika ada penguatan, sehingga perlu adanya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying*. Dalam usaha meningkatkan keterampilan guru di sekolah maka fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penanganan perilaku *bullying* melalui pendekatan bermain peran. Pendekatan bermain peran dapat dipercaya dapat membuat anak mejadi asertif, mampu mengontrol marah dan anak memiliki kemampuan untuk mendengar secara tentatif. Selain itu bermain peran dapat mendorong anak aktif meningkatkan pemahaman hubungan antar teman serta meningkatkan keterampilan pro sosial dan empati. Metode ini akan diajarkan

kepada guru dan harapannya guru dapat mengajarkan kepada siswa. Dasarnya bermain peran dapat lebih mudah meningkatkan empati dengan orang lain yang mungkin merasakan beberapa keadaan pengalaman yang sama (Robertson & Oberlander, 2002). Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah: "Apakah metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan guru untuk menangani perilaku *bullying* di SD N 11 Duri Kupa Jakarta Barat?"

Hipotesis dalam penelitian ini adalah 1) metode bermain peran dapat meningkatkan pengetahuan guru mengenai *bullying* dan 2) metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menangani *bullying* di SD N 11 Duri Kupa Jakarta Barat. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui efektivitas metode bermain peran sebagai usaha meningkatkan keterampilan guru untuk menangani perilaku *bullying* di SD N 11 Duri Kupa Jakarta Barat.

B. METODE

Partisipan. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Guru di SDN 11 Duri Kupa Jakarta Barat yang berjumlah 19 guru. Jumlah sampel dalam penelitian ini dibawah 30 orang, maka teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *sampling jenuh*. Yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011).

Desain. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *quasy experiment* dengan *non randomized one-group pretest-posttest* (Shadish et al, 2002). Pada kelompok penelitian diberikan pelatihan bermain peran untuk meningkatkan kesiapan menangani *bullying* diantara *pretest* dan

posttest. Pelatihan akan diberikan secara terjadwal selama dua kali pertemuan. Dalam table 1. terlihat bagan rancangan dari penelitian ini :

Table 1.
Rancangan Penelitian

	O1	X	O2
Kelompok Penelitian	Pre-test	Pelatihan bermain peran	Post-test

Instrumen ukur dalam penelitian ini menggunakan skala, yang disebarkan kepada sampel penelitian. Di dalam kuesioner tersebut terdapat dua variabel, yaitu pengetahuan, dan keterampilan. Skala pengetahuan dan keterampilan penanganan *bullying*: Skala ini disusun berdasarkan acuan dari Olweus (1993) dan *Teacher Inventory of Skills and Knowledge* (TISK) yang disusun oleh Horne, Bartolomucci, & Newman (2004). Ini secara khusus dikembangkan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilannya mengintervensi *bullying*. Pernyataan skala ini disesuaikan dengan modul *Bully Buster: A Teacher's Manual for Helping Bullies, Victims, and Bystanders* (Newman et al., 2000). Ini terdiri dari 8 modul yaitu : (a) *increasing awareness of bullying*, (b) *preventing bullying in your classroom*, (c) *recognizing the bully*, (d) *recognize the victim*, (e) *recommendations and intervention of bullying*, (f) *recommendations and interventions for helping victims*, (g) *relaxation and coping skills*. Modul ini nantinya akan digunakan untuk intervensi (psikoedukasi) kepada guru.

Sebelum menyebarkan skala pengetahuan dan keterampilan dalam menangani *bullying*, peneliti akan melakukan survey mengenai perilaku *bullying* di sekolah. Survey akan dilakukan dengan menggunakan skala Pengalamanku di Sekolah. Skala ini digunakan untuk mengetahui banyaknya korban *bullying* di sekolah yang disusun

berdasarkan teori dari Olweus (1993) dan mengacu dari *checklist My Life in School* dari Arora dan Thompson (1987). Skala ini berisi 18 pernyataan yang disusun dari beberapa aspek *bullying*, yaitu adanya perasaan tersakiti baik secara fisik maupun emosional, intensitas, dan adanya perbedaan kekuatan atau kekuasaan serta 5 pernyataan pengecoh. Pilihan dalam skala ini adalah “ya” dan “tidak”. Apabila siswa memilih jawaban “ya” maka siswa dianggap merasa pernah menjadi korban *bullying* dan jika memilih “tidak”, maka siswa dianggap tidak merasa menjadi korban *bullying*. Skala ini akan diberikan kepada siswa kelas 4 sampai 6, karena siswa ini dianggap sudah memiliki kemampuan membaca yang baik. Adapun hasil dari survey awal yang telah dilakukan di SD N 11 Duri Kepa Jakarta Barat yaitu terdapat 60% siswa kelas 4, 5, dan 6 yang merasa mengalami *bullying* di sekolah.

Prosedur. Proses penelitian ini diawali dengan pembuatan proposal penelitian kemudian dilanjutkan dengan pembuatan alat ukur. Dimana alat ukur menggunakan skala yang sudah pernah peneliti gunakan, sehingga dalam penelitian ini, peneliti melakukan modifikasi sesuai dengan kondisi di lapangan. Pembuatan alat ukur mengacu dari Olweus (1993) dan *Teacher Inventory of Skills and Knowledge (TISK)* yang disusun oleh Horne, Bartolomucci, & Newman-Carlson (2003). Dalam pembuatan alat ukur diawali dengan pembuatan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan dimensi yang hendak diukur. Kemudian peneliti melakukan pengambilan data sampel kepada guru di SDN 11 Duri Kepa. Kemudian dilakukan analisis secara statistik, dan ini dijadikan sebagai data *pre-test*. Selanjutnya guru diberikan diberikan intervensi (psikoedukasi). Satu minggu kemudian, guru diberikan skala

lagi, yang digunakan sebagai data *post-test*.

Teknik Analisis. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif yaitu dengan pedoman statistik *nonparametric* dan akan menggunakan program *statistic computer*. Hasil digunakan untuk memeriksa apakah sebaran datanya normal atau tidak. Uji normalitas data juga dianalisis dengan menggunakan alat bantu statistik. Jika nilai sig. (p) > 0.05, maka data tersebar normal. *Uji-T* digunakan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani *bullying* sebelum dan sesudah pemberian pelatihan metode bermain peran pada guru SDN 11 Duri Kepa, Jakarta Barat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, responden yang terlibat ada 19 guru, yang terdiri dari lima guru laki-laki dan 14 guru perempuan. Semua guru yang terlibat memiliki jenjang pendidikan Strata 1 (S1). Penelitian ini dilakukan dengan *quasy experiment* dengan *non randomized one-group pretest-posttest*. Berdasarkan hasil uji statistik uji-T pada variabel pengetahuan diperoleh nilai signifikansi sebesar ((p = 0,014); (p < 0,05)), artinya ada perbedaan pengetahuan guru antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan mengenai *bullying* dengan metode bermain peran.

Kemudian berdasarkan hasil uji statistik uji-T pada variabel keterampilan diperoleh nilai signifikansi sebesar ((p = 0,920); (p > 0,05)), artinya tidak ada perbedaan keterampilan guru antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan mengenai *bullying* dengan metode bermain peran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hipotesis pertama diterima yaitu ada perbedaan pengetahuan guru antara sebelum dan

setelah diberikan pelatihan mengenai *bullying* dengan metode bermain peran. Sedangkan hipotesis kedua ditolak yaitu tidak ada perbedaan keterampilan guru antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan mengenai *bullying* dengan metode bermain peran.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa ada peningkatan pengetahuan guru. Menurut Notoatmodjo (2003) pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

Lebih lanjut Notoatmojo juga mengatakan bawah usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengetahuan maka dapat diketahui bahwa peningkatan pengetahuan guru dapat berasal dari

adanya pengalaman informasi yang diterima, kemampuan guru dalam menalar informasi yang diterima. Selain itu usia guru yang sudah masuk dalam dewasa awal dan madya cukup mudah untuk menerima informasi yang berkaitan dengan dunia kerjanya dan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pengetahuan mengenai *bullying* yang diberikan, guru dapat mengkaitkan dengan kehidupan nyata di sekolah bersama dengan siswa-siswa.

Notoatmojo juga menambahkan informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa informasi dari pelatihan yang diberikan menghasilkan perubahan pengetahuan guru. Ditambah adanya media lain yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap *bullying*.

Kemudian hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan keterampilan guru antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan mengenai *bullying* dengan metode bermain peran. Handoko (1994) mengemukakan bahwa

kemampuan seseorang dipengaruhi oleh faktor motivasi dan prestasi kerja yang tinggi. Lebih lanjut Yukl (1998) mengemukakan bahwa "seseorang yang mempunyai pengalaman dalam melaksanakan tugas, akan memperoleh standar keunggulan atau akan mengembangkan cara yang lebih baik untuk melakukan sesuatu". Kossen (1993) menyatakan bahwa "keterampilan seseorang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung ketika bekerja". Menurut Purwanto (1984) "semakin seseorang mengulangi sesuatu, maka semakin bertambahlah kecakapan serta pengetahuan terhadap hal tersebut, dan dia akan menguasainya". Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap orang yang melaksanakan pekerjaan akan menemukan hal yang baru dari pekerjaan tersebut dan jika memahami hal-hal tersebut maka akan menjadi suatu pengalaman yang memadai untuk menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Sehingga dapat diketahui bahwa ketika keterampilan guru dalam menangani *bullying* sering diulang maka akan ada perubahan dan peningkatan dari hasil pelatihan yang diberikan. Hanya saja proses pengulangan yang minim maka belum terlihat perubahan keterampilan guru dalam menangani *bullying*.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan guru antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan mengenai *bullying* dengan metode bermain peran. Namun, tidak ada perbedaan keterampilan guru antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan mengenai *bullying* dengan metode bermain peran.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah situasi ketika pelatihan kurang kondusif karena guru masih keluar masuk

ruangan untuk melihat siswa di kelas. Selain itu ketika *role play* keterampilan untuk menangani *bullying*, terlihat beberapa guru sudah merasa bisa dan kurang menerima cara baru yang diberikan untuk menangani *bullying* di sekolah, sehingga terlihat bahwa hasil keterampilan guru tidak ada perbedaan dari sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan bidang yang sejenis untuk dapat melakukan koordinasi dengan pihak sekolah mengenai waktu yang tepat untuk pelatihan supaya partisipan dapat lebih fokus. Selain itu perlu diberikan persamaan persepsi dan pemahaman kepada kepala sekolah mengenai pentingnya pelatihan yang diberikan, sehingga kepala sekolah dapat memberikan sosialisasi juga kepada guru dan harapannya guru pun dapat bekerjasama dalam setiap proses yang diberikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astor, R. A., Meyer, H. A., & Behre, W. J. (1999). Unowned places and times: Maps and interviews about violence in high schools. *American Educational Research Journal*, 36, 3–42.
- Bauman, S., & Del Rio, A. (2005). Knowledge and beliefs about bullying in schools: Comparing pre-service teachers in the United States and the United Kingdom. *School Psychology International*, 26, 428-442.
- Brooks, J.V.O (2004). Bully busting: A teacher – led psychoeducational program to reduce *bullying* and victimization among elementary school students.

- A dissertation submitted to the graduate faculty of the university of Georgia in partial fulfillment of requirements for degree. Athens, Georgia.
- Craven, R. G., Finger, L & Yeung, A. S. (2008). Beyond Bullying in Primary Schools: Theory, Instrumentation, and Intervention. Paper presented at the Australian Association for Research in Education Conference, November 25-29, 2007. Freemantle, Australia.
- Crothers, L. M., & Kolbert, J. B. (2008). Tackling a problematic behavior management issue: Teachers' intervention in childhood bullying problems. *Intervention in School and Clinic*, 43, 13–139.
- Darmawan. (2010). *Bullying in School: A Study of Form and Motives of Agression in Two Secondary in The City of Palu, Indonesia*. (Tesis). Faculty of Humanity, Social Science and Education University of Tromso, Norway.
- Elliot, M (ed). (2008). *Bullying, A Practical Guide to Coping for Schools, 3 edition*. London: Pearson Education in association with Kidscape.
- Hajaroh, M., Efaningrum, A., Andriani, L., & Rukiyati (2009). Pelatihan *respect education* bagi guru untuk mencegah kekerasan di sekolah dasar. Yogyakarta
- Handoko. (1994). *Klimatologi dasar, landasan pemahaman fisika atmosfer dan unsur-unsur iklim*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Hirschstein, H. S., Edstrom, L. S., Frey, K. S., Snell, J. L, & MacKenzie, E. P. (2007). Walking the talk in bullying prevention: Teacher implementation variables related to initial impact of the Steps to Respect program. *School Psychology Review*, 36, 3-21
- Jakarta Post, (2007). *Bullying di sekolah*. Diunduh pada Desember 2010. Dari <http://www.thejakartapost.com>.
- Kossen, S. (1993). *Aspek Manusiawi dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- National Youth Violence Prevention Resource Center. (2002). *Bullying* Available at: <http://www.safeyouth.org/scripts/teens/bullying.asp>. Accessed October 9, 2007.
- Newman, D., & Horne, A. (2004). Bully Busters: A Psychoeducational Intervention for Reducing *Bullying* Behavior in Middle School Student. *Journal of Counseling and Development : JCD*; Summer 2004; 82, 3; ABI/INFORM Global pg. 259-256
- Newman, D.A., Horne, A.M., & Bartolomucci, L. (2000). *Bully buster: A teacher's manual for helping bullies, victims, and bystanders*. Champaign, IL: Research Press.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, S. (2009). *Program Psikoedukasi untuk meningkatkan Pengaturan dan Ketrampilan Guru dalam Menangani Bullying*. (Tesis tidak diterbitkan). Program Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Olweus, D., & Limber, S.P. (2010). Bullying in School: Evaluation and Dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of*

- Orthopsychiatry* 2010, Vol. 80, No. 1, 124–134
- Pepler, D. J., & Craig, W.M. (1995). A peak behind the fence: Naturalistic observations of aggressive children with remote audiovisual recordings. *Developmental Psychology*, 31, 548-553.
- Purwanto, N. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Robertson, J., & Oberlander, J. (2002). Ghostwriter: educational drama and presence in a virtual environment. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 8(1), 0. DOI: [10.1111/j.1083-6101.2002.tb00159.x](https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2002.tb00159.x)
- SEJIWA. (2006). *Bullying* : masalah tersembunyi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Diunduh pada 10 Februari 2010. Dari: http://www.sejiwa.org/en/index.php?option=com_content&task=view.
- Sitasari, N. W. (2015). *Hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan dalam menangani perilaku bullying di SD N 11 Duri Kepa*. (Penelitian Internal). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Safe School Centre*. (1999). *Fokus on bullying. A prevention program for elementary school communities*. Burnaby: British Columbia.
- Shadish, W., Cook, T., & Campbell. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin Company: Boston.
- Swearer, S.M., & Espelage, D.L., (2011). Expanding the social-ecological framework of bullying among youth: Lessons learned from the past and directions for the future. In D.L. Espelage & S.M. Swearer, (Eds.). *Bullying in North American schools* (2nd edition) (pp. 3-10). NY: Routledge.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Alfabeta
- Ting, L., Sanders, S., & Smith, P. (2002). The teacher's reaction to school violence scale: Psychometric properties and scale development. *Educational and Psychological Measurement*, 62(6), 1006-1019. doi: 10.1177/0013164402238087
- Yukl, A. G. (1998). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo